

EDUKASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL PADA FORUM WARGA GUNUNG INDAH CIPUTAT TANGERANG SELATAN

**Laksita Nirmala Putri¹, Endang Sulistyaniningsih², Nurmala Dewi Qadarsih³,
Maimunah⁴, Theresia Evy Yulianty Nadeak⁵**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹⁻⁵

nirmalaputrisita@gmail.com¹, esulistyaniningsih@gmail.com², dwie.noer78@gmail.com³,
maimunahhakim01@gmail.com⁴, theresianadeak2082@gmail.com⁵

ABSTRAK

Era demokrasi dan digitalisasi membuat arus informasi di media sosial semakin deras, namun juga membuka peluang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan sentimen SARA. Data BPS dari Survei Susenas 2024 mencatat bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet, sehingga risiko keterpaparan hoaks turut meningkat. Di Forum Warga Gunung Indah, Ciputat, Tangerang Selatan, maraknya berita bohong telah memicu kepanikan dan ketidakmampuan warga menilai kebenaran suatu informasi. Tujuan dari kegiatan abdimas ini untuk meningkatkan kemampuan literasi digital warga agar mampu mengenali, menyaring, dan mencegah penyebaran konten hoaks melalui media sosial. Dalam kegiatan abdimas ini metode yang dilaksanakan terdiri dari lima tahap, yaitu observasi, sosialisasi, praktik, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan pendekatan partisipatif berbasis kasus hoaks lokal serta praktik langsung penggunaan alat verifikasi fakta (*fact-checking tools*). Keunikan metode ini terletak pada analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui wawancara mendalam sebelum pelatihan dan pendampingan berkelanjutan pascakegiatan, yang membedakannya dari PKM literasi digital sejenis yang umumnya hanya bersifat penyuluhan satu arah. Hasil kegiatan abdimas ini pada *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman warga dalam mengenali ciri-ciri hoaks dan menggunakan alat verifikasi fakta, yang menandakan pelatihan berjalan efektif. Warga juga menunjukkan perubahan sikap, dari yang semula mudah membagikan informasi tanpa verifikasi menjadi lebih kritis dan terbiasa mengecek kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Pelatihan literasi digital ini efektif meningkatkan kemampuan warga Gunung Indah dalam mencegah penyebaran hoaks. Kegiatan ditindaklanjuti dengan pendampingan lanjutan melalui pembentukan kelompok literasi digital tingkat RT/RW sebagai forum diskusi berkelanjutan, sehingga literasi digital warga dapat terus terjaga dan berkembang dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Media Sosial

Received:
Juni 2026

Accepted:
Juni 2026

Published:
Juli 2026

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Bangsa Indonesia berada dalam era demokrasi dan digitalisasi yang ditandai oleh kebebasan memilih, berekspresi, dan berpendapat seluas-luasnya dengan memanfaatkan teknologi informasi yang

semakin canggih. Kecanggihan teknologi informasi memberikan banyak manfaat, misalnya kemudahan berinteraksi dan berkomunikasi. Namun di sisi lain, kecanggihan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya maraknya penyebaran berita hoaks di media sosial (Juditha, 2018).

Sebagai salah satu negara dengan penggunaan internet terbesar di dunia, media sosial di Indonesia kerap disalahgunakan oleh sebagian oknum untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pendataan Survei Susenas 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet. Media sosial bahkan telah digunakan untuk penyebarluasan hoaks (Komdigi, 2019, 2020), ujaran kebencian (*hate speech*), dan sentimen SARA. Penyebaran hoaks ini cenderung tidak mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan, bahkan dapat memicu konflik di dunia nyata sehingga meningkatkan keributan antar masyarakat (Movanita & Meiliana, 2018).



Sumber : <https://www.komdigi.go.id/>

Media sosial menjadi salah satu media yang banyak digunakan masyarakat karena dinilai tepat untuk menjangkau publik yang luas dengan biaya terjangkau, sehingga memengaruhi masyarakat Indonesia dan menjadi fenomena besar dalam arus informasi. Media sosial memungkinkan masyarakat bertukar informasi di mana pun dan kapan pun, serta mempermudah komunikasi dan berbagai kegiatan bersama sesama pengguna media tersebut.

Hoaks dapat menyebar dengan cepat dan sulit ditelusuri siapa pembuat atau penyebarannya, karena pesan dapat ditambah atau dikurangi sehingga memperbesar dampaknya (Anggraini, 2016; Danu, 2021). Konten hoaks diciptakan oleh pihak yang cakap menggunakan teknologi namun memiliki niat jahat, lalu disebarluaskan oleh masyarakat yang kurang teliti dalam menerima informasi. Pemerintah Indonesia telah

mengambil langkah tegas melalui Undang-Undang ITE Pasal 28 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dapat diancam pidana maksimal enam tahun penjara dan denda maksimal Rp1 miliar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama warga Forum Warga Gunung Indah, Ciputat, Tangerang Selatan, maraknya pemberitaan bohong telah menimbulkan kepanikan dan kekhawatiran, di mana warga sendiri sulit menilai kebenaran suatu isu yang beredar. Banyak warga masih terbawa arus penyebaran hoaks, baik melalui media daring maupun peredaran informasi di media digital, sehingga diperlukan penguatan literasi digital (Salim et al., 2021; Sari & Hutabarat, 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi dan pelatihan literasi digital guna mencegah penyebaran berita atau konten hoaks pada Forum Warga Gunung Indah.

Permasalahan Mitra

Keterbatasan pemahaman dan keterampilan warga dalam mengidentifikasi serta memverifikasi kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Jika kondisi ini dibiarkan, kepercayaan terhadap berita bohong akan terus meningkat dan berpotensi memicu konflik sosial di lingkungan Gunung Indah. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM ini, warga mampu menerapkan literasi digital dalam menyaring informasi sehari-hari.

Solusi

Untuk memberikan edukasi literasi digital yang mendalam kepada mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menawarkan solusi berikut:

- 1) Memberikan materi edukasi literasi digital dan ciri-ciri berita hoaks
- 2) Memberikan pemahaman mengenai cara kerja dan penggunaan alat verifikasi fakta (*fact-checking tools*) secara daring
- 3) Menyelenggarakan praktik dan simulasi identifikasi hoaks berbasis kasus nyata di lingkungan warga
- 4) Membentuk kelompok literasi digital tingkat RT/RW sebagai forum

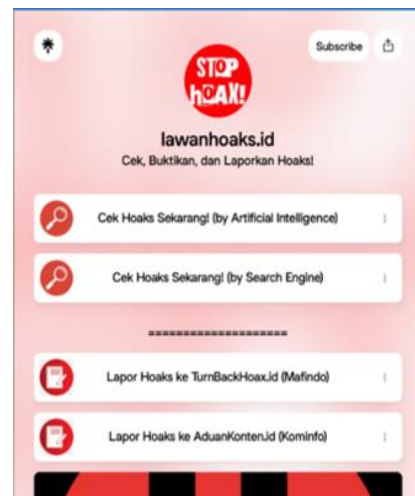
pendampingan dan tindak lanjut berkelanjutan

METODE

Metode Kegiatan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah edukasi literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks melalui media sosial. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari lima tahap, yaitu observasi, sosialisasi, praktik, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. **Observasi.** Tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara mendalam dan pengamatan langsung kepada warga Forum Warga Gunung Indah, Ciputat, Tangerang Selatan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, kebiasaan bermedia sosial, serta jenis hoaks yang paling sering ditemui warga. Hasil observasi ini menjadi dasar penyusunan materi agar relevan dengan kebutuhan mitra, berbeda dengan PKM sejenis yang umumnya menggunakan materi generik tanpa analisis kebutuhan (*need assessment*) terlebih dahulu.
2. **Sosialisasi.** Tim memberikan sosialisasi mengenai ciri-ciri berita hoaks, dampak hukum berdasarkan UU ITE Pasal 28 ayat (1), serta pentingnya literasi digital, dilanjutkan dengan pengisian pre-test untuk mengukur pemahaman awal warga sebelum pelatihan.
3. **Praktik.** Warga dilibatkan secara aktif melalui simulasi identifikasi berita hoaks, diskusi kelompok berbasis kasus nyata yang pernah beredar di lingkungan Gunung Indah, serta praktik langsung penggunaan alat verifikasi fakta (*fact-checking tools*) yang tersedia secara daring. Pendekatan partisipatif ini menjadi keunikan metode yang membedakan kegiatan ini dari PKM literasi digital sejenis yang umumnya hanya berfokus pada penyuluhan satu arah (Paskarina, 2018).



<https://s.id/cekhoaks>.

4. **Evaluasi.** Warga mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi digital setelah mengikuti pelatihan, sehingga efektivitas kegiatan dapat diukur secara terukur melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*.
5. **Tindak Lanjut.** Tim membentuk kelompok literasi digital tingkat RT/RW sebagai forum pendampingan lanjutan pascapelatihan, sehingga warga memiliki wadah untuk terus berdiskusi dan saling mengingatkan dalam menyaring informasi, dan literasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan di lingkungan Gunung Indah.

Partisipasi Mitra

Tim pengusul memfasilitasi, mendampingi, dan membina warga Forum Warga Gunung Indah dari awal hingga akhir program. Mitra menyediakan tempat dan partisipan, serta turut berperan aktif dalam observasi, sosialisasi, praktik, evaluasi, hingga pembentukan kelompok literasi digital sebagai bentuk pendampingan lanjutan pascakegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juni 2026

bertempat di balai warga Forum Warga Gunung Indah, Ciputat, Tangerang Selatan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal warga dalam mengenali ciri-ciri berita hoaks, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua Forum Warga Gunung Indah dan perwakilan tim pengabdian masyarakat.

Acara inti berupa sosialisasi mengenai ciri-ciri hoaks, ujaran kebencian, dan sentimen SARA, serta ketentuan hukum dalam UU ITE Pasal 28 ayat (1). Materi disampaikan secara interaktif, dilanjutkan dengan sesi praktik berupa simulasi identifikasi hoaks berbasis kasus nyata yang pernah beredar di lingkungan Gunung Indah serta praktik langsung penggunaan alat verifikasi fakta (*fact-checking tools*) secara daring.

Efektivitas Pelatihan

Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata pemahaman warga mengenai literasi digital sebesar 42 poin, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 81 poin. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan literasi digital yang dilaksanakan berjalan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman warga mengenai ciri-ciri hoaks dan cara memverifikasi kebenaran informasi.

Perubahan yang Terjadi

Setelah mengikuti kegiatan ini, warga menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan. Warga yang semula mudah membagikan informasi tanpa verifikasi menjadi lebih kritis dan terbiasa mengecek kebenaran berita melalui alat verifikasi fakta sebelum menyebarkannya kepada orang lain, sejalan dengan temuan bahwa edukasi literasi digital dapat mengubah kebiasaan masyarakat dalam menyikapi konten hoaks (Ningrum, 2019). Warga juga lebih memahami konsekuensi hukum dari penyebaran berita bohong sebagaimana diatur dalam UU ITE.

Pendampingan Lanjutan dan Literasi Digital Berkelanjutan

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian masyarakat bersama pengurus Forum Warga Gunung Indah membentuk kelompok literasi digital tingkat RT/RW yang berfungsi sebagai forum diskusi dan saling mengingatkan dalam

menyaring informasi di media sosial. Kelompok ini juga memanfaatkan grup percakapan daring untuk berbagi hasil verifikasi fakta atas isu-isu yang beredar, sehingga literasi digital warga dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada saat pelatihan selesai.

Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik. Beberapa komponen pendukung yang dapat dimanfaatkan selama kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Antusiasme warga menunjukkan keinginan kuat untuk meningkatkan pemahaman mengenai literasi digital dan bahaya hoaks.
- 2) Warga memiliki minat untuk menerapkan kemampuan verifikasi fakta dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta aktif dalam sesi tanya jawab maupun saat mengisi *pre-test* dan *post-test*.
- 4) Pengurus Forum Warga Gunung Indah menyambut baik kegiatan ini dan berharap agar pendampingan dapat berlanjut secara berkesinambungan.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga praktik verifikasi fakta belum dapat dilakukan secara mendalam untuk seluruh jenis hoaks.
- 2) Variasi tingkat literasi digital antarwarga membuat sebagian peserta memerlukan pendampingan tambahan secara individual.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Warga mampu memahami ciri-ciri berita hoaks dan dampak hukumnya.
- 2) Warga mampu menggunakan alat verifikasi fakta (*fact-checking tools*) secara mandiri.
- 3) Warga termotivasi untuk berperan aktif menjaga lingkungan digital yang sehat dan bebas hoaks.
- 4) Diperoleh skor rata-rata warga untuk *pre-test* sebesar 42 poin.
- 5) Diperoleh skor rata-rata warga untuk *post-test* sebesar 81 poin, yang menandakan

pelatihan literasi digital berjalan secara efektif.

- 6) Terbentuk kelompok literasi digital tingkat RT/RW sebagai bentuk pendampingan lanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Kami menemukan beberapa hal dari kegiatan edukasi literasi digital di Forum Warga Gunung Indah, Ciputat, Tangerang Selatan, yaitu:

1. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman warga mengenai literasi digital, dari rata-rata 42 poin menjadi 81 poin, sehingga pelatihan terbukti efektif meningkatkan kemampuan warga dalam mengenali dan mencegah penyebaran hoaks melalui media sosial.
2. Kegiatan ini berhasil mendorong perubahan sikap warga menjadi lebih kritis dan terbiasa memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menghasilkan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok literasi digital tingkat RT/RW sebagai bentuk pendampingan dan literasi digital berkelanjutan.

Saran

Waktu pelaksanaan yang tersedia masih terbatas mengingat luasnya cakupan materi literasi digital dan ragam jenis hoaks yang beredar. Oleh karena itu, disarankan agar kelompok literasi digital RT/RW yang telah terbentuk dapat mengadakan pertemuan berkala untuk pendalaman materi secara lebih terfokus. Diharapkan warga dapat terus meningkatkan kemampuan literasi digitalnya, memilih sumber informasi yang kredibel, serta saling mengingatkan sesama anggota komunitas agar lingkungan digital di Gunung Indah tetap sehat dan bebas dari penyebaran hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C. N. (2016). *Literasi media baru dan penyebaran informasi hoaks: Studi fenomenologi pada pengguna WhatsApp dalam penyebaran informasi hoaks periode Januari–Maret 2015* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada.
- Danu, N. I. (2021). *Identifikasi berita hoaks menggunakan kombinasi metode K-Nearest Neighbor (KNN) dan TF-IDF berbasis web dengan menggunakan framework CodeIgniter* [Disertasi]. Universitas Wijaya Putra.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Komdigi. (2019, October 7). *Kominfo Temukan 3.356 Hoaks, Terbanyak saat Pemilu 2019*. <https://www.komdigi.go.id/berita/berita-komdigi/detail/kominfo-temukan-3-356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019> <diakses Pada 23 Maret 2026>.
- Komdigi. (2020, April 15). *Kominfo Temukan 1.125 Hoaks di Medsos Terkait Corona*. <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/kominfo-temukan-1-125-hoaks-di-medsos-terkait-corona> <diakses Pada 1 Juni 2026>.
- Movanita, A. N. K., & Meiliana, D. (2018, March 15). *BIN: 60 Persen Konten Media Sosial adalah Informasi Hoaks*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/15/06475551/bin-60-persen-konten-media-sosial-adalah-informasi-hoaks> <diakses Pada 1 Juni 2026>.
- Ningrum, D. P. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Fenomena “Hoax” Di Kalangan Remaja Milenial (Studi Di Sman 1, Kecamatan Pleret, Bantul, Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 1(1).
- Paskarina, C. (2018). Edukasi Anti-Hoax Dalam Pemilu Melalui Metode

Debunking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 394–397.

Salim, A., Radjagukguk, D. L., & Masnah, M. (2021). Sosialisasi Memerangi Berita Hoaks Kepada Siswa SMA Kartika VIII-1 Jakarta. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 310–318.

Sari, S. N. I., & Hutabarat, S. M. D. (2020). Pendampingan penggunaan media sosial yang cerdas dan bijak berdasarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–46.